

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Orang tua

Orang tua adalah salah satu sumber penting yang mengarahkan dan menyetujui remaja dalam mengambil keputusan demi tujuan yang akan dicapai di masa depan (Desmita, 2010). Orang tua merupakan individu yang paling dekat dengan anak dan memiliki tanggung jawab terhadap anak, orang tua membentuk sikap dan perilaku anak dengan memberikan tekanan secara langsung atau tidak langsung agar dapat mencapai pola perilaku yang diharapkan (Wong, 2009 dalam Palar, 2015).

Menurut King, (2010) dalam Agusina, (2014) cara interaksi orang tua dengan anak.

a. Pola *asuh authoritarian*

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan tidak menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dalam aktivitas.

b. Pola *asuh authoritative*

Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

c. Pola asuh *neglectful*

Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua neglectful mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.

d. Pola *asuh indulgent*

Pola asuh indulgent merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan

Menurut Manurung, (1995) dalam Agustiwati (2014), beberapa faktor yang

mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

1) Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

2) Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

2. Dukungan orang tua

Dukungan orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak (Hasbullah, 2006). Menurut Hamzah (2011), dukungan orangtua merupakan bantuan-bantuan yang diterima anak, bantuan tersebut berupa bantuan emosional, penghargaan, material, dan informasi. Sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

a. Bentuk-bentuk dukungan orang tua

Menurut Friedman (2010), bentuk-bentuk dukungan orang tua yaitu:

1) Dukungan informasional

Aspek informatif, yaitu pengarahan orang tua pada anak untuk berkembang dan nasehat yang di berikan orang tua kepada anak.

2) Dukungan penilaian

Dukungan Penilaian Orang tua bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menangani masalah serta sebagai sumber identitas anggota keluarga, diantaranya: memberikan support, pengakuan, penghargaan dan perhatian.

3) Dukungan instrumental

Aspek instrumental, yaitu pemberian sarana dari orang tua untuk anak

agar dapat berkembang maksimal dan membantu kesulitan anak untuk dapat mandiri.

4) Dukungan emosional

Aspek emosional yaitu penerimaan orang tua terhadap kondisi dan kemampuan anak apa adanya, kepercayaan pada anak, pengertian orang tua, keterbukaan hubungan orang tua dan anak dan motivasi atau dorongan orang tua agar anak selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik.

b. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga

Menurut Feiring & Lewis (1984) dalam Suparyanto (2012), ada bukti kuat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa keluarga besar dan keluarga kecil menggambarkan pengalaman perkembangan. Anak-anak yang berasal dari keluarga kecil menerima lebih banyak perhatian dari pada anak-anak dari keluarga yang besar. Selain itu, dukungan yang diberikan orang tua khususnya ibu juga di pengaruhi oleh usia.

a. Tugas – tugas perkembangan pada masa sekolah

Tugas perkembangan anak pada masa sekolah adalah sebagai berikut :

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan. Melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil, makan mantap dan cepat. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada taraf penguasaan otot, sehingga dapat berbaris, melakukan senam pag dan permainan –permainan ringan, seperti sepak bola, loncat tali, berenang, dan sebagainya
2. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Hakikatnya Tugas ini ialah :
 - a. mengembangkan kebiasaan untuk memelihara hara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan
 - b. mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya (pria atau wanita) dan juga menerima dirinya (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif.
3. Teman sebaya. pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang, karena secara kebetulan temannya itu berbudi baik, tetapi mungkin juga diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sepermainannya suka mengganggu atau nakal.
4. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila anak sudah

masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin anak semakin tampak. Dari segi permainannya umpamanya akan tampak bahwa.

3. Anak

a. Pengertian anak

Merupakan individu yang berada dalam suatu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja (Hidayat, 2005). Pencapaian pertumbuhan dan perkembangan, anak dapat di kelompokkan dalam dua kelompok besar yakni kelompok usia 0-6 tahun yang terbagi menjadi tahap pranatal yang terdiri dari masa embrin (mulai konsepsi – 8 minggu) dan masa fetus (9 minggu sampai lahir), tahap *post* natal yang terdiri dari masa neonatus (0-28 hari) dan masa bayi (29 hari -1 tahun), tahap prasekolah (3-6 tahun), dan kelompok usia 6 tahun ke atas yang terbagi dalam masa pra remaja (6- 10) dan masa remaja (10 -18/ 20 tahun) (Hidayat, 2005). Dari segi permainan umpamanya akan tampak bahwa anak laki- laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainannya yang khas laki- laki, seperti main kelereng, main bola dan layang – layang.

- 1) Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin anak semakin tampak. Dari segi permainan umpamanya akan tampak bahwa anak laki- laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainannya yang khas laki-laki, seperti main kelereng, main bola, dan layang-layang.
- 2) Belajar keterampilan dalam membaca, menulis dan berhitung. Salah satu sebab masa usia 6-12 tahun disebut masa sekolah kerana pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran. Untuk dapat hidup dalam masyarakat yang berbudaya, paling sedikit anak harus tamat Sekolah Dasar (SD), kerana dari sekolah dasar anak sudah memperoleh keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.
- 3) Belajar mengembangkan konsep sehari-hari. Apabila kita melihat suatu, mendengar, mengecap, mencium dan mengalaminya, tinggallah suatu ingatan pada kita.

Untuk mengembangkan tugas perkembangan anak ini maka guru dalam mendidik/ mengajar di sekolah sebaiknya memberikan bimbingan kepada anak untuk

- a) Banyak melihat, mendengar, dan mengalami sebanyak -banyaknya tentang sesuatu yang bermanfaat untuk peningkatan ilmu dan kehidupan bermasyarakat.
 - b) Banyak membaca buku atau media cetak lainnya
Semakin di pahami konsep-konsep tersebut, semakin muda untuk memperbincangkannya dan semakin muda pula bagi anak untuk mempergunakannya pada waktu berpikir.
- 4) Mengembangkan kata hati. Hakikatnya tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan penghargaan terhadap peraturan agama (moral)Di sertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau atau tidak melakukannya. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar –salah, boleh - tidak boleh, seperti jujur itu baik, bohong itu buruk.
- 5) Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi
Hakikat tugas ini ialah untuk dapat menjadi orang berdiri sendiri dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga lembaga. Hakikatnya tugas ini ialah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. Umpamanya mengembangkan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa.
- 6) bekerja sama dengan orang lain, toleransi terhadap pendapat orang lain dan menghargai hak orang lain (Yusuf, 2010).
- b. Karakteristik fase anak sekolah
- a) Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektua, atau melaksanakan tuga –tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung).

Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan- angan (berkhayal), sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat di terima dalam akal). menurut teori Jean Piaget menamakan masa ini sebagai

masa operasi konkret, yaitu masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata).

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, dan menggasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka – angka atau bilangan.

b) Perkembangan bahasa

Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*).

Pelajaran bahasa yang diberikan di sekolah dengan sengaja menambah untuk menyusun struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan dan keterampilan mengarang. Dengan dibekali pelajaran bahasa ini, diharapkan peserta didik dapat menguasai dan mempergunakannya sebagai alat untuk :

- 1) Berekomunikasi dengan orang lain
- 2) Menyatakan isi hatinya atau perasaan
- 3) Memahami keterampilan mengolah informasi yang di terimanya
- 4) Berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat)
- 5) Mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

c) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial pada anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*pre group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.

Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain).

d) Perkembangan emosi

Memasuki usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah di terima di masyarakat. Oleh karena itu anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosional anak akan stabil. Akan tetapi apabila

kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang kontrol (seperti melampiaskan kemarahan dengan agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak sering tidak stabil. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia).

Upaya terciptanya belajar yang efektif :

- a) Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan (seperti, guru bersikap atau tidak judes).
 - b) Memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai harga diri (seperti, tidak menganiaya, tidak mencemoohkan anak, dan menghargai pendapat anak).
 - c) Memberikan nilai secara objektif.
 - d) Menghargai hasil karya peserta didik.
- e) Perkembangan moral

Anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Anak tidak mengetahui konsep moral ini, tetapi lambat laun akan memahaminya.

Pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mengikuti perintah atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan dan anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk. Misalnya dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar baik/baik.

- f) Perkembangan penghayatan keagamaan

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) di sekolah dasar harus

menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD, bukan hanya guru agama tetapi kepala sekolah dan guru lain lainnya (Darajha, 1986 dalam Yusuf, 2010).

Menurut Yusuf (2010), Mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar, merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan ahlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja akan mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegocekan yang biasa terjadi pada masa remaja.

Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama kepada peserta didik, di samping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti melaksanakan solat, berdoa, dan membaca Al- Qur'an anak diwajibkan untuk menghafal surat-surat pendek berikut terjemahannya). Di samping membiasakan beribadah, juga dibiasakan melakukan ibadah sosial, yakni menyangkut ahlak terhadap sesama manusia seperti: hormat kepada orang tua, guru dan orang lain, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan bersikap jujur dan bertanggung jawab (bertanggung jawab) (Yusuf, 2010).

g) Perkembangan motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkordinasi dengan baik. Setiap gerakan sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola dan atletik. Yusuf (2010)

Sesuai dengan perkembangan fisik motorik maka di kelas-kelas permulaan sangat tepat di ajarkan.

- 1) Dasar-dasar keterampilan untuk menulis dan menggambar.
- 2) Keterampilan dalam mempergunakan alat-alat olah raga menerima, menendang, dan memukul).
- 3) Gerakan-gerakan untuk melompat, berlari, berenang, dan sebagainya.
- 4) Baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan, ketertiban, dan kedisiplinan (Yusuf, 2010)

a. Definisi

Harga diri adalah proses evaluasi yang ditujukan individu pada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan proses penerimaan individu terhadap dirinya. Dalam hal ini evaluasi akan menggambarkan bagaimana penilaian individu tentang dirinya sendiri, menunjukkan penghargaan dan pengakuan atau tidak, serta menunjukkan sejauh mana individu tersebut merasa mampu, sukses dan berharga.

Evaluasi diri berasal dari interekasinya dengan lingkungan, dan penerimaan perlakuan orang lain terhadapnya.

Harga diri adalah proses evaluasi yang di tunjukan individu pada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan proses penerimaan individu terhadap dirinya. Dala hal ini evaluasi akan menggambarkan bagaimana penelaian individu tentang dirinya sendiri, menunjukan penghargaan dan pengakuan atau tidak, serta menunjukan sejauh mana individu tersebut merasa mapu, sukses dan berharga. Secara singkat harga diri diartikan sebagai penilaian terhadap diri tentang keberhagaan diri yang di ekspresikan melalui sikap - sikap yang dianut individu.

Menurut Maslow (1999), melihat harga diri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan akan rasa harga diri ini oleh *Maslow* dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, ras oercaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.
- 2) Penghargaan dari orang lain, antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Disini individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan rasa harga diri, apabila kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memilikinya telah terpenuhi atau terpuaskan. (*Koeswara*, 1999 dalam Riksayustina 2008).

b. Karakteristik Harga Diri

Harga diri seseorang tergantung bagaimana dia menilai tentang dirinya yang dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian individu ini diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat tinggi dan negatif.

- 1) Karakteristik harga diri tinggi Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Contoh : seorang remaja yang

memiliki harga diri yang cukup tinggi, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan. Karakteristik anak yang diinginkan.

Karakteristik anak yang memiliki harga diri yang tinggi menurut *Clemes* dan *Bean* (2001), antara lain :

- a) Bangga dengan hasil kerjanya
- b) Bertindak mandiri
- c) Mudah menerima tanggung jawab
- d) Mengatasi prestasi dengan baik
- e) Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme
- f) Merasa sanggup mempengaruhi orang lain
- g) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas

Manfaat dari dimilikinya harga diri yang tinggi (*Branden*, 1999) diantaranya :

- a) Individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dala menghadapi tekana-tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerahdan putus asa.
- b) Individu semakin kreatif dalam bekerja
- c) Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karier dan urusan
- d) financial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan ba
- e) secara emisional, kreatif maupun spiritual.
- f) Individu akan memilki harapan yang besar dalam membangun
- g) hubungan yang baik dan konstruktif.
- h) Individu akan semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan oranglain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman.

Remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Disamping itu remaja dengan harga diri rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangantantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Pada remaja yang memiliki harga diri rendah inilah sering muncul perilaku rendah. Berawal dari perasa tidak mampu dan tidak berharga, mereka

mengkompensasikannya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat-obatan, berkelahi, tawuran, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan.

Karakteristik anak dengan harga diri yang rendah (Clemes & Bean, 2001) diantaranya:

- a) Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan
- b) Merendahkan bakat dirinya
- c) Merasa tak ada seorangpun yang menghargainya
- d) Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri
- e) Mudah dipengaruhi oleh orang lain
- f) Bersikap defensif dan mudah frustrasi
- g) Merasa tidak berdaya
- h) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit

Akibat memiliki harga diri yang negatif, yaitu :

- a) Mudah merasa cemas, stress, merasa kesepian dan mudah terjangkit depresi
 - b) Dapat menyebabkan masalah dengan teman baik dan sosial
 - c) Dapat merusak secara serius, akademik dan penampilan kerja
- 4). Proses Pembentukan Harga Diri

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Khon (Jusuf, 1984)* menunjukkan adanya hubungan yang berarti antara penilaian anak terhadap dirinya dengan pola asuh orang tua. Anak dengan harga diri tinggi biasanya diasuh oleh orang tua yang mudah mengekspresikan kasih sayang, mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi anak, memiliki hubungan yang harmonis dengan anak, memiliki aktifitas yang dilakukan bersama, memiliki peraturan yang jelas dan memberikan kepercayaan kepada anak. Selain hubungan dengan orang tua, identitas berkelompok yang dimiliki anak juga mempengaruhi harga diri mereka. Anak usia sekolah mulai mengidentifikasi dirinya pada kelompok tertentu 'nilai lebih' dibanding kelompok lain, hal ini akan menghasilkan harga diri yang tinggi pada diri anak. Namun pengaruh ini sangat kecil sebagaimana ditunjukkan oleh hasil peneliti *Coopersmith* tahun 1968, yaitu bahwa harga diri anak hanya sedikit saja berhubungan dengan posisi sosial dan tingkat penghasilan orang tuanya. Harga diri anak terbentuk melalui berbagai pengalaman yang dialaminya, terutama yang diperolehnya dari sikap orang lain terhadap dirinya.

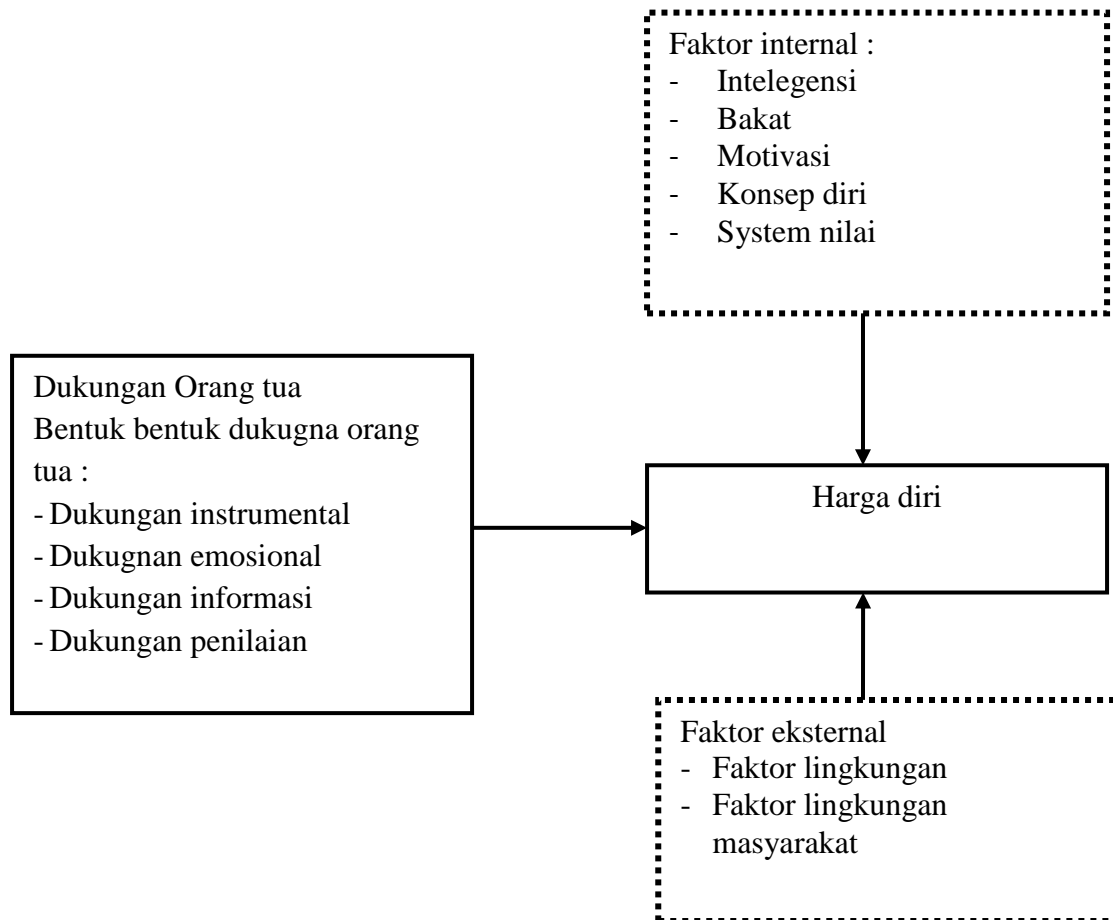
5) Peran Harga Diri Terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa

Harga diri seseorang akan menentukan bagaimana dia akan menampilkan dirinya dilingkungannya. Harga diri seseorang juga akan mempengaruhi bagaimana dia akan menampilkan potensi yang dimilikinya, sehingga harga diri inipun memiliki peranan yang besar dalam prestasi yang dicapai seseorang. Biasanya anak yang memiliki harga diri yang tinggi akan tampil sebagai seseorang yang percaya diri, bekerja dengan baik disekolah dan disukai oleh orang lain dalam relasi sosialnya. Sedangkan anak yang memiliki harga diri yang rendah lebih sering tidak memiliki teman, tidak memiliki motivasi belajar, prestasi yang rendah di sekolah dan memiliki bermacam-macam masalah dalam penyesuaian sosialnya

6). Aspek-Aspek Harga Diri, mengemukakan aspek-aspek harga diri sebagai berikut (Reasoner, 1982):


- a) *Sense of Security*, yaitu sejauh mana anak merasa aman dalam bertindak laku karena mengetahui apa yang diharapkan oleh orang lain dan tidak takut disalahkan. Anak merasa yakin atas apa yang dilakukannya sehingga merasa tidak cemas terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya.
- b) *Sense of Identity*, yaitu kesadaran anak tentang sejauh mana potensi, kemampuan dan keberartian tentang dirinya sendiri.
- c) *Sense of Belongeng*, yaitu perasaan yang muncul karena anak merasa sebagai bagian dari kelompoknya, merasa dirinya penting dan dibutuhkan oleh orang lain, dan merasa dirinya diterima oleh kelompoknya.
- d) *Sense of Purpose*, yaitu keyakinan individu bahwa dirinya akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya, merasa memiliki motivasi.
- e) *Sense of Personal Competence*, yaitu kesadaran individu bahwa dia dapat mengatasi segala tantangan dan masalah yang dihadapi dengan kemampuan, usaha, serta caranya sendiri.

B. Kerangka konsep



Gambar 1 Kerangka Konsep

Keterangan

 = tidak diteliti

 = diteliti

Hipotesis atau kerangka empiris

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara dukungan orang tua terhadap harga diri siswa pada Sekolah Dasar Negeri Ngebel Kasihan BAantul .

H_1 : Terdapat hubungan antara dukungan orang tua terhadap harga diri siswa Kelas Sekolah Dasar Ngebel Kasihan Bantul